

# QIRO'AH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Arti Penting Pendidikan Agama Islam yang Inklusif  
Multikultural (Edukasi Berbasis Universalitas Islam untuk  
Harmoni Kebhinekaan)**

*Mahmud Arif*

**Problem Perkembangan Mental Remaja**

*Sururin*

**Pendidikan Siswa Berkarakter Melalui Jalur Sekolah**

*Mahyuddin Barni*

**Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Luqman  
Al-Hakim**

*Syamsun Ni'am*

**Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan  
Perguruan Tinggi Umum**

*Kasuw Saiban*

**Strategi Manajemen Pendidikan Pesantren dengan Model  
Belajar Sambil Bekerja (Learning By Working)**

*Anin Nurhayati*

**Urgensi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Bagi  
Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di Indonesia**

*Rusmin Tumanggor*



**Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**

**Jakarta**

**2011**

# **QIRO'AH**

**Jurnal Pendidikan Agama Islam**

**Vol. 4 No. 1, Desember 2011**

**Penerbit :**

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)

**Penanggung Jawab :**

Dekan Fakultas Tarbiyah

**Pemimpin Redaksi :**

H. Anshori

**Sekretaris Redaksi :**

Herman

**Dewan Pakar / Redaktur Ahli :**

Hj. Huzaemah T. Yanggo

H. Artani Hasbi

Suwarno Imam

H. Ahamad Thib Raya

K.H. Ahmad Munif Suratmaputra  
Nadirsyah

**Dewan Redaksi :**

Anas Maulana

K.H. Dimiyati Badruzzaman

Nadjematul Faizah

**Redaktur Pelaksana :**

Esi Hairani

**Desain Grafis:**

Wasmini

Yuyun Siti Zainab

Jurnal ini terbit dua kali (Juni dan Desember) setahun. Redaksi mengundang pembaca untuk menyumbangkan tulisannya (artikel, hasil penelitian, resensi) dalam bahasa Indonesia. Panjang tulisan minimal 13 halaman A4 spasi 1,5 dengan font Garamont 11 dan Traditional Arabic 14. Redaksi berhak mengedit tulisan yang dimuat tanpa harus merubah substansinya. Tulisan yang dimuat disediakan imbalan yang memadai.

**Alamat Redaksi :**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
Jl. Ir. H. Juanda No. 70 (Depan UIN) Ciputat  
Telp. 021. 7402703 - 74705154

## DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi .....	ii - iii
Arti Penting Pendidikan Agama Islam yang Inklusif Multikultural (Edukasi Berbasis Universalitas Islam untuk Harmoni Kebhinekaan) .....	1 - 18
<i>Mahmud Arif</i>	
Problem Perkembangan Mental Remaja .....	19 - 38
<i>Sururin</i>	
Pendidikan Siswa Berkarakter Melalui Jalur Sekolah .....	39 - 52
<i>Mahyuddin Barni</i>	
Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Luqman Al-Hakim .....	53 - 66
<i>Symasun Ni'am</i>	
Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum.....	67 - 78
<i>Kasuwi Saiban</i>	
Strategi Manajemen Pendidikan Pesantren dengan Model Belajar Sambil Bekerja (Learning By Working) .....	79 - 92
<i>Anin Nurhayati</i>	
Urgensi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di Indonesia .....	93 - 106
<i>Rusmin Tumanggor</i>	

## PENDIDIKAN SISWA BERKARAKTER MELALUI JALUR SEKOLAH

Oleh Mahyuddin Barni \*

### Abstrak

Fostering good morals or behavior (Akhlaq mahmudah) or akhlak noble (al-karimah character) takes a long time, because the character development is strongly associated with habituation, exemplary, and the planting of the faith. In Islam, education of children in the family is very important. Education of children in the family lasted until the child enters school. When children put in school, the education portion of the family is reduced. During the child was in school, for children's education conducted by teachers. Character is a medium to determine the motives and further directs us to interact with others. Character education is intended as a vehicle for dissemination of characters that should have a child so that he became a noble creature. Character education in schools is a cultivation system of values to the citizens of character that include school, components of knowledge, awareness or the will, and tindakan to implement those values.

This paper describes mencuba character building of students in schools with the use of all components of the school. If all components are geared to succeed in school character education in schools, character education in schools is likely to be successful. When all students have embedded in them good values, and they are already accustomed to living with good grades, then students will have a filter that can fortify themselves when dealing with the environment that may not be consistent with the value -the value of a good or noble spirit.

---

\* Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang menjabat sebagai Pembantu Rektor III, dapat dihubungi melalui e-mail: mahyuddinbarni@yahoo.co.id

## Kata Kunci: Karakter, Guru, Strategi Pendidikan Karakter

### A. Latar Belakang

Dalam kenyataan sehari-hari dan pemberitaan di berbagai media, banyak terjadi penyimpangan, penipuan, pelecehan, penzaliman, dan tindakan kekerasan lainnya. Semua ini merupakan perilaku tidak terpuji (akhlak madzmumah). Perilaku tidak terpuji ini menggambarkan lemahnya iman seseorang.

Pembinaan akhlak atau perilaku yang baik (akhlak mahmudah) atau akhlak mulia (al-akhlak al-karimah) memerlukan waktu yang panjang, karena pembinaan akhlak sangat terkait dengan pembiasaan, keteladanan, dan penanaman keimanan. Dalam Islam, pembinaan akhlak anak atau pendidikan karakter anak dimulai dari pendidikan di rumah tangga.<sup>1</sup> Rumah tangga atau keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga minimal terdiri dari orang tua dan anak.

Pendidikan anak dalam keluarga sangat penting, karena pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama diterima anak dari orangtuanya. Pendidikan anak dalam keluarga berlangsung sampai anak masuk sekolah. Ketika anak dimasukkan ke dalam sekolah,<sup>2</sup> porsi pendidikan dalam keluarga menjadi berkurang. Selama anak berada di sekolah, selama itu pendidikan anak dilakukan oleh para guru.

Dalam kenyataan, ada sebagian siswa yang terindikasi memiliki akhlak yang buruk, dan ini bertentangan dengan pembinaan karakter anak. Akhlak buruk yang menonjol dan sering menjadi pemberitaan di berbagai media antara lain adalah tawuran, mabuk, terlibat narkoba, tidak menghormati guru, seks bebas (perzinahan), dan ketidakjujuran. Mengapa ini bisa terjadi. Inilah yang menjadi pertanyaan yang merupakan pekerjaan rumah para guru dan orang tua untuk mencari jalan keluar.

<sup>1</sup>Allah berfirman dalam surat al-Tahrim ayat 6 : "Hai orang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...".

<sup>2</sup>Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. (pasal 13, 14, 27,28 UU SISDIKNAS No. 20 TAHUN 2003).

### B. Pengertian Pendidikan dan Karakter

Secara istilah, ada beberapa pengertian pendidikan:

1. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.<sup>3</sup>
2. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan "merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien".<sup>4</sup>
3. Ahmad D. Marimba berpendapat, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."<sup>5</sup>
4. Sedang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak untuk dapat hidup layak sesuai tuntutan zaman. Sebagai suatu proses bimbingan, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis.

Ada dua istilah yang menggambarkan keadaan pribadi seseorang, yaitu kepribadian dan karakter. Menurut Agus Sujanto dkk, kepribadian adalah suatu totalitas *psikhophisis* yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkahlakunya yang unik.<sup>7</sup> Menggambarkan keadaan seseorang disebut dengan kepribadian

<sup>3</sup>Lihat, Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 3-4.

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Logos, Jakarta, 2000, hal. 3.

<sup>5</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, Alma'arif,, Bandung, Tth, hal. 19.

<sup>6</sup>Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SisdiKNAS beserta Penjelasannya*, Fokusmedia, Bandung, 2003, hal. 3.

<sup>7</sup>Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Cet. XI, Jakarta, 2006, hal. 11-12.

(*personality*), bila penggambaran dikaitkan dengan penilaian disebut dengan watak (*arakter*). Tingkah laku seseorang yang dipandang dari segi norma-norma sosial adalah baik, orang itu dikatakan mempunyai watak (*arakter*).<sup>8</sup>

Karakter merupakan medium untuk menentukan motif kita dan selanjutnya mengarahkan kita dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup> Inilah yang memberi kekuatan seseorang untuk berubah, melakukan yang benar dan adil, berani mempertahankan sesuatu meski bertentangan dengan kepercayaan orang banyak. Karakter mencakup: *trustworthiness* (dapat dipercaya), *respect* (hormat kepada orang lain), *responsibility* (bertanggungjawab), *fairness* (adil), *caring* (peduli), *honesty* (terus-terang), *courage* (keberanian), *diligence* (rajin/tekun), *integrity* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan/nasionalisme).<sup>10</sup>

Karakter *trustworthy* meliputi perilaku jujur, selalu memegang dan menepati janji, loyalitas, dan integritas pribadi. Karakter menghormati orang lain ditunjukkan antara lain oleh perilaku melindungi teman, keluarga, dan tetangga. Karakter bertanggungjawab merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan, keunggulan (melakukan yang terbaik, rajin dan bersemangat) dan pengendalian diri. Karakter adil ditunjukkan antara lain oleh perilaku mencoba memahami perasaan orang lain, dan terbuka terhadap sesuatu yang baru. Cinta dan perhatian ditunjukkan dengan rasa kasih, hidup dengan nilai kebenaran, tidak egois, dan suka menolong. Karakter masyarakat yang terbaik ditunjukkan antara lain oleh perilaku

<sup>8</sup>Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, Rajawali Pers, Jakarta, 2003, hal. 2

<sup>9</sup>Patricia Patton, EQ, Kecerdasan Emosi, Mitra Media P., 1997, hal. 7

<sup>10</sup> Kamrani Buseri, Signifikansi Peran Keluarga Bagi Pendidikan Karakter Anak (Keharusan Struktural dan Kulutral), Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010, hal. 9. Ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati, dan; 9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Aswan Zain, Ahmad Salabi, Helma Nuraini, Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran pada Sekolah-Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan, Hasil Penelitian, Pusat Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010, hal. 59

mematuhi hokum, murah hati, membayar pajak, dan memelihara lingkungan.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki seorang anak agar dia menjadi makhluk yang mulia.<sup>12</sup> Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi, komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>13</sup>

### C. Pendidikan Siswa Berkarakter di Sekolah

#### 1. Guru sebagai Profesi Mulia

Guru adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid".<sup>14</sup> Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah "pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah".<sup>15</sup>

Guru menurut pengertian pertama merupakan orang yang menjadi pengajar di sebuah pendidikan formal. Guru dalam pengertian ini terbatas pada guru yang mengajar di sekolah. Adapun guru menurut pengertian kedua lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai

<sup>11</sup>Euis Sunarti, Menggali Kekuatan Cerita, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal. 5-6.

<sup>12</sup>Euis Sunarti, Menggali Kekuatan Cerita, hal. 6.

<sup>13</sup>Di dalam UU No. 20/2003, Pasal 3, tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1982, hal. 72. Pengertian guru lebih luas dikemukakan oleh M. Ngali Purwanto, yaitu "guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang". M. Ngali Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, hal. 169.

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1990, hal. 39.

pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja orang yang memberikan pelajaran di sekolah, dia juga merupakan pendidik yang menjadi pembimbing dan panutan.

Menurut Mahmud Yunus, sifat yang harus dimiliki guru adalah:

- a. Guru harus mengasihi murid-muridnya, seperti mengasihi anak-anaknya.
- b. Hubungan antara guru dan murid harus baik dan erat.
- c. Guru harus memperhatikan keadaan anak didik dan mempelajari kejiwaan mereka.
- d. Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat.
- e. Guru haruslah menjadi contoh.
- f. Guru harus berlaku jujur dan ikhlas.
- g. Guru harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
- h. Guru harus terus belajar.
- i. Guru harus profesional
- j. Guru harus mempunyai jiwa sekolah modern.
- k. Guru harus mempunyai cita-cita yang tetap.
- l. Guru harus berbadan sehat.
- m. Guru harus membiasakan murid-murid untuk percaya diri.
- n. Guru harus mementingkan intisari (hakekat) pelajaran.
- o. Guru harus berbicara dengan murid-murid dengan bahasa yang dipahami mereka.
- p. Guru harus memikirkan pendidikan akhlak.<sup>16</sup>

Etika guru menurut al-Qabisi adalah sungguh-sungguh dalam mendidik anak, seorang guru harus menyayangi anak didiknya, dan seorang guru harus dapat member motivasi anak untuk belajar.<sup>17</sup>

Selanjutnya, kewajiban seorang guru dalam pandangan al-Ghazali, antara lain:

- a. Guru harus bersikap lembut dan kepatutan terhadap anak didik.
- b. Guru harus tidak kikir dalam memberikan nasihat dan bimbingan akhlak kepada para siswanya
- c. Guru harus menjauhi perilaku dan perangai buruk.
- d. Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para siswanya. Apa yang ikatakannya sesuai dengan apa yang diperbuatnya.

<sup>16</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1960, hal. 61-70.

<sup>17</sup>Abd al-Amir Syamsuddin, *al-Fikr 'inda Ibn Sahnun dan al-Qabisi, Dar Iqra*, Bairut, 1985/1405, hal. 149-156

- e. Guru harus memahami karakteristik peserta didik dengan cara mendalami kejiwaan mereka. Dalam pandangannya, setiap anak memiliki perbedaan kemampuan. Oleh karena itu, dengan memahami perbedaan itu akan semakin mempererat hubungan kemanusiaan (ash-shilah al-insaniyah) antara guru dan anak didiknya.
  - f. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis "permainan" kepada peserta didik yang masih anak-anak. Menurutnya, strategi bermain bisa mendatangkan tiga manfaat, yaitu: (a) melatih dan memperkuat fisik anak, (b) membuat anak-anak merasa gembira (idkhal as-surur), dan (c) anak-anak bisa santai sejenak dari kesibukan dan kedisiplinan belajar yang ketat.
  - g. Di hadapan peserta didiknya, seorang guru tidak boleh menjelek-jelekkan ilmu lain yang diajarkan oleh guru lain.
  - h. Guru harus mampu membiasakan anak didiknya untuk berakhlak mulia, sehingga mereka bisa menghormati orang lain, apalagi yang lebih tua.
  - i. Seorang guru tidak boleh mencela atau mempermalukan salah seorang anak didiknya di hadapan teman-temannya, karena bisa berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak tersebut.<sup>18</sup>
- Pendapat para ahli pendidik di atas merupakan gambaran seorang guru yang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi dia juga sebagai pendidik, mediator, pembimbing, penasehat, motivator, dinamisator, dan katalisator. Fungsi guru ini bukan saja dilekatkan kepada guru agama, tetapi melekat pada semua guru, siapapun dia, mengajar mata pelajaran apa saja.

## 2. Pendidikan Karakter di Sekolah

### a. Strategi pendidikan karakter dalam keluarga

Menurut teori, kepribadian seseorang terbentuk sebagai pengaruh dari warisan biologis, lingkungan fisik dan lingkungan budaya, tetapi tetap diakui bahwa lingkungan budaya lebih dominan dari yang lainnya. Faktor pengalaman dan akumulasi pengetahuan seseorang adalah unsur pokok bagi pembentukan kepribadian seseorang.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hal. 5-10.

<sup>19</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Lanting Media Aksara, Banjarmasin, 2010, hal. 108

Pendidikan keluarga sebagai pelatak dasar pembentukan kepribadian.<sup>20</sup> Menurut Patricia Patton, perkembangan pribadi merupakan proses berkelanjutan yang harus dilakukan seumur hidup (pendidikan seumur hidup). Pendidikan formal merupakan lanjutan dari pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan non formal membantu memperkuat pembentukan kepribadian.<sup>21</sup>

Sebagai kelanjutan dari pembinaan kepribadian atau karakter anak, maka strategi pembinaan karakter anak di sekolah dapat dilakukan sebagaimana pendidikan anak dalam keluarga. Menurut Kamrani Buseri, strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga adalah:<sup>22</sup>

- 1). Strategi keteladanan. Kebutuhan manusia akan figure teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, bawahan cenderung meniru atasannya. Dalam kaitan ini, para pendidik harus mengarahkan pandangan anak untuk meneladani perbuatannya. Sudah tentu pendidik tersebut harus mengacu pada perbuatan yang sesuai dengan perilaku Rasulullah saw.<sup>23</sup>
- 2). Strategi pembiasaan. Pembiasaan anak merupakan prinsip yang telah dilaksanakan Rasulullah. Ketika melakukan pembiasaan berbudi luhur atau berakhlak mulia, sewaktu-waktu guru bisa menggunakan metode targhib (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan metode tarhib (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti). Jika dipandang perlu untuk meluruskan

penyimpangan, guru dengan terpaksa bisa memberikan sanksi atau hukuman.<sup>24</sup>

- 3). Strategi pengajaran. Pengajaran yang baik adalah tindakan mengajar yang dapat mengilhami anak-anak untuk berbuat sesuatu yang besar. Pendidikan akhlak akan efektif apabila melalui contoh-contoh dan dalam lingkungannya yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ketika anak menerima pengajaran tidak boleh berbohong, maka lingkungannya juga tidak memperbolehkan berbohong.<sup>25</sup>
- 4). Strategi pemberian nasehat. Pemberian nasehat bisa dilakukan dengan seruan yang menyenangkan disertai dengan kelembahlembutan, dan bercerita disertai dengan perumpamaan yang mengandung nasehat.<sup>26</sup>
- 5). Strategi Perhatian/Pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian dan mengikuti perkembangan anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak didik. Guru harus memperhatikan gerak-gerik anak didik, agar dia dapat mengantisipasi penyimpangan sekecil apapun yang dilakukan anak didik.<sup>27</sup>

Hal ini dilakukan, karena pembinaan karakter merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam dikenal dengan pendekatan fungsional, rasional, dan emosional.

#### b. Strategi pendidikan karakter di sekolah

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Jika kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal ini relevan

<sup>20</sup>Agus Sujono dkk. *Psikologi Kepribadian*, hal. 12

<sup>21</sup>Patricia Patton, *EQ, Kecerdasan Emosi*, hal. 7

<sup>22</sup>Kamrani Buseri, *Signifikansi Peran Keluarga Bagi Pendidikan Karakter Anak (Keharusan Struktural dan Kulutral)*, hal. 12.

<sup>23</sup>Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulal-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Terjemah Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Gema Insani Press, 1995, hal. 263 dan 268

<sup>24</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terjemah Jamaluddin dengan judul: "Pendidikan Anak dalam Islam", Pusaka Amani Jakarta, 1999, hal. 206-206

<sup>25</sup>Kamrani, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004, hal. Xiii

<sup>26</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terjemah Jamaluddin dengan judul: "Pendidikan Anak dalam Islam", hal. 215-225.

<sup>27</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terjemah Jamaluddin dengan judul: "Pendidikan Anak dalam Islam", hal. 275-278.

dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis karakter seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan melalui pendekatan: *modeling/uswah hasanah* (keteladanan), penjelasan yang kontinu tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, dan *character-based education*.<sup>29</sup>

Melalui keteladanan, para guru dapat memberikan contoh dalam membiasakan, menghidupkan, dan mengakkan nilai-nilainakhlak yang benar. Mereka juga harus terbuka dan siap mendiskusikan nilai-nilai yang baik itu kepada peserta didik. Selanjutnya, melalui penjelasan atau klarifikasi secara terus menerus hendaknya dibarengi dengan memberikan penghargaan dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik, mencegah dan mencegah nilai-nilai yang buruk, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai, membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik dan ulang secara kontinu dan konsisten.

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi, komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan siswa berkarakter dapat dilakukan melalui intra kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler.

#### 1). Pendidikan karakter melalui kegiatan intra kurikuler

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ini berarti, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak/peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan karakter dalam pendidikan formal ditempatkan dalam pendidikan agama dan PPKn. Namun demikian, Propenas 2000 mengakui bahwa kurikulum pendidikan formal

belum optimal mensosialisasikan nilai moral dan pembentukan akhlak siswa.<sup>30</sup>

Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup di dalamnya pendidikan karakter hendaknya diberikan kepada peserta didik dengan mengembangkan ketiga aspek ranah peserta didik, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dengan demikian, ajaran agama benar-benar menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak anak didik.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan tanggungjawab para guru. Tanggung jawab ini bukan hanya dipikul oleh guru agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru yang memerankan diri sebagai seorang pendidik. Untuk itu, seorang pendidik harus benar-benar melakukan perencanaan dan mempersiapkan materi, sumber belajar, alat, dan dirinya sendiri, agar dia mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Karena guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.

Sebagai pendidik karakter, seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu menghidupkan visi dan inspirasi pribadi, terus menerus belajar, kritis menela nilai, dan memperhatikan relasi interpersonal-kontekstual.<sup>31</sup>

#### 2). Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler juga merupakan media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Khusus dalam kegiatan ekstra kurikuler, pendidikan karakter dapat dilakukan dalam kegiatan: warung kejujuran, pramuka, kegiatan OSIS, shalat berjamaah, peringatan Hari Besar Islam (HBI), class meeting, pertandingan olah raga, dan kegiatan seni.

Berdasarkan hasil penelitian, program kantin kejujuran di beberapa sekolah di Kalimantan Selatan menunjukkan keberhasilan misi dari pendidikan kejujuran yang diharapkan dapat dipraktikkan siswa. Meskipun dalam pelaksanaannya, kantin kejujuran ini sangat bervariasi.<sup>32</sup>

<sup>28</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2002, hal. 176.

<sup>29</sup>Aswan Zain, Ahmad Salabi, Helma Nuraini, *Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran pada Sekolah-Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan*, hal. 21

<sup>30</sup>Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, hal. 4

<sup>31</sup>Dona Koesoema A., *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Grasindo, Jakarta, hal. 137-150.

<sup>32</sup>Aswan Zain, Ahmad Salabi, Helma Nuraini, *Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran pada Sekolah-Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan*, hal. 64

Pada kegiatan perlombaan olahraga dan seni, para siswa dilatih untuk bertanggungjawab, menghargai orang lain, jujur dalam permainan, melakukan yang terbaik, saling menolong dalam kelompok masing-masing, mematuhi aturan dalam permainan, dan mampu mengendalikan diri.

### 3). Pendidikan karakter melalui interaksi edukatif

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui interaksi edukatif antara guru dan murid dalam berbagai kesempatan, khususnya di sekolah. Interaksi edukatif atau pola hubungan edukatif guru dan murid dalam konsep pendidikan Islam dilandasi dengan nilai-nilai etika yang didasarkan pada konsep adab.<sup>33</sup>

Menurut al-Mawardi, adab guru ke guru-murid adalah :

- a). Rendah hati dan menjauhi rasa bangga dan kagum terhadap diri sendiri.
- b). Memiliki kejujuran ilmiah dan selalu belajar.
- c). Memberi teladan.
- d). Tidak menyembunyikan ilmu.
- e). Memberi nasehat, ramah dan mendorong murid.
- f). Tidak membuat murid frustrasi.<sup>34</sup>

Adapun adab murid dalam relasi-etis guru murid adalah menghormati guru, meneladani guru, memiliki sifat moderasi.<sup>35</sup>

Dengan interaksi edukatif yang memiliki nilai-nilai etis di atas, akan dapat memberikan pengalaman, penghayatan, dan pembiasaan kepada para siswa untuk memiliki akhlak yang mulia.

Interaksi edukatif bukan hanya terjadi pada interaksi guru dengan murid, tetapi juga interaksi antara guru dengan murid, guru dengan karyawan, dan karyawan dengan murid. Dengan demikian, interaksi itu mencerminkan interaksi antar personal di sekolah.

### 4). Pendidikan karakter melalui pengelolaan sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah juga berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah

bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan sekolah secara memadai.

Yang tidak kalah penting, bagaimana peraturan sekolah, dan tindakan mereka yang terlibat dalam pengelolaan sekolah menunjukkan nilai-nilai yang baik dalam tindak-tanduk dan sikap keseharian mereka. Jangan sampai terjadi, karena ingin lembaganya dikenal memiliki nilai ujian yang tinggi dalam Ujian Nasional (UN), ada oknum guru yang dengan bangga memberikan jawaban kepada peserta UN. Meskipun, sekolah itu lulus 100 % dalam UN, tetapi sekolah tersebut telah mengalami kemunduran dalam pendidikan karakter. Hal ini bisa berakibat panjang, karena peserta didik yang dibekali dengan ketidakjujuran, akan menjadi pekerja yang ingin berhasil tanpa kerja keras.

Adapun strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah sebagaimana diterapkan dalam keluarga, yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan.

Agar pendidikan karakter berjalan dengan efektif, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut :

- a). Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kerja pendukungnya sebagai fondasi.
- b). Definiskan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c). Gunakan pendekatan komprehensif, disengaja, dan proaktif.
- d). Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e). Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f). Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
- g). Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- i). Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- j). Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral.
- k). Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
- l). Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memanifestasikan karakter yang baik.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, Antasari Pers, Banjarmasin, 2008, hal. 99-100.

<sup>34</sup>Lihat, al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Maktabah Taqwa, ttp, hal. 78-90

<sup>35</sup> Lihat, al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, hal. 73-75. Lihat juga, Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, hal. 115-120

<sup>36</sup>Aswan Zain, Ahmad Salabi, Helma Nuraini, *Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran pada Sekolah-Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan*, hal. 63